

PEMAHAMAN MAHASISWA PGSD TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA

**Muchtar
Putri Mahanani
M. Imron Rosyadi**

Prodi PGSD Jurusan KSDP FIP Universitas Negeri Malang
Alamat rumah: Jl. Ki Ageng Gribig 45 Sawojajar Malang
HP: 08125217095, e-mail:muchtar.fip@um.ac.id

Abstract: This survey study was intended to describe the students' understanding of the values of the Pancasila in the life of the nation. The samples of the study were all active students of 2015/2016 academic year. The data was collected by using questionnaire and was analyzed by using percentage technique. The results of the study showed that the students' understanding of the values of the Pancasila in their national life was fulfilled the criteria of good enough. The students had not fully understood the implementation of the values of Pancasila in the daily life.

Keywords: students of Elementary School Teacher Education, implementation, values of Pancasila.

Abstrak: Penelitian survey ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Sampel penelitian adalah mahasiswa angkatan 2015/2016 dari seluruh mahasiswa aktif. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa termasuk kriteria cukup baik. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: mahasiswa PGSD, pelaksanaan, nilai-nilai Pancasila.

Sebuah negara kokoh berdiri karena adanya ideologi. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para pendiri bangsa. Hal itu digali dari kebiasaan hidup masyarakat Indonesia dalam masa yang sangat panjang, yang dirumuskan menjadi lima rumusan yang disebut Pancasila. Oleh karena itu, seharusnya Pancasila sudah mendarah-daging bagi seluruh rakyat Indonesia. Kenyataannya, di era kehidupan terbuka saat ini kehidupan rakyat semakin diwarnai oleh pola-pola kehidupan yang tidak senantiasa sejalan dengan norma dasar yang terkandung dalam bingkai Pancasila. Kehidupan rakyat semakin menuju pada polarisasi kehidupan

yang individualistis, semakin lebih menghargai hal-hal yang bersifat kebendaan, dan pragmatis. Hal tersebut tidak hanya dapat dijumpai pada perilaku sebagian masyarakat yang tergolong tua, melainkan juga terjadi pada generasi penerus bangsa. Polarisasi kehidupan tersebut, bisa disebabkan oleh banyak hal yang terkait dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain berkembangnya iklim komunikasi global yang didukung oleh pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang membuat ideologi lain begitu mudah masuk pada bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu sangat diperlukan pemahaman dan penghayatan Pancasila bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000 (Sulistiya, 2012), dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup; (1) Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga Negara dengan Negara serta PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara) agar menjadi warga Negara yang diandalkan oleh bangsa dan Negara. (2) Agar mahasiswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab. (3) Agar mahasiswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional. (4) Agar mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Senafas dengan pola kehidupan di atas, terdapat peristiwa yang menarik perhatian dalam kehidupan mahasiswa PGSD di Universitas Negeri Malang. Sebagai mahasiswa yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan setidaknya 12 tahun (dari SD s.d. SMA), seharusnya mereka benar-benar telah paham makna Pancasila. Oleh karena itu, seharusnya mereka juga telah menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan 20 September – 07 Desember 2014 di 5 kelas PGSD Universitas Negeri Malang angkatan 2013, sekitar 80% mahasiswa masih duduk dengan teman kelompoknya sendiri. Setiap pertemuan bisa dilihat sebelah-sebelahnya selalu orang-orang yang sama. Berdasarkan hasil observasi di 5 kelas PGSD, hanya 1 kelas atau sebesar 20% yang melaksanakan musyawarah mufakat untuk memilih perangkat kelas. Sedangkan 80% atau 4 kelas memilih perangkat kelas melalui voting. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa dari sekitar 200 mahasiswa PGSD, terdapat sekitar 10 mahasiswa yang kurang hafal Pancasila. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat Pancasila itu sudah didengarkan sejak mereka kecil.

Adanya hasil penelitian lain semakin menguatkan pentingnya dilakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2009) dengan judul Implementasi ideologi Pancasila

terhadap ketahanan nasional, didapatkan hasil bahwa ideologi Pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai pedoman atau penuntun terhadap kehidupan politik di Indonesia. Muchtarom (2012) juga melakukan penelitian dengan judul strategi penguatan nilai-nilai pancasila melalui inovasi pembelajaran PKn berorientasi *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill* di perguruan tinggi. Salah satu kesimpulan hasil penelitian tersebut yakni terdapat beberapa potensi tantangan atau ancaman implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang bersifat primordial dan adanya perkembangan globalisasi serta ideologi barat.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimanakah pemahaman mahasiswa PGSD terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga Universitas Negeri Malang sebagai informasi serta pertimbangan bagi para pengampu kebijakan. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat terus mempertahankan ideology Pancasila. Bagi kehidupan bersama dapat menjadi masukan untuk semakin ditingkatkannya pendidikan kewarganegaraan pada berbagai jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal. Bagi peneliti lanjut, dapat menjadi sumber inspirasi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Filsafat Pancasila memberi pengetahuan dan pengertian ilmiah yaitu tentang hakikat dari Pancasila. Notonagoro (1975) dalam Kaelan (2010:14) menyatakan dalam kehidupan bangsa Indonesia diakui bahwa nilai Pancasila adalah pandangan (filsafat hidup) yang berkembang dalam sosio-budaya Indonesia. Sebagai ajaran filsafat, Pancasila mencerminkan nilai dan pandangan mendasar dan hakiki rakyat Indonesia dan hubungannya dengan sumber kesemestaan, yakni Tuhan Maha Pencipta. Berdasarkan asas-asas mendasar ini, maka disarikan pokok-pokok ajaran filsafat Pancasila menurut Laboratorium Pancasila IKIP Malang sebagai : 1) Tuhan Yang Maha Esa, 2) Budinurani manusia, 3) Kesatuan, 4) Kebenaran dan keadilan, dan 5) Kebenaran dan keadilan bagi bangsa Indonesia (Darmodiharjo, 1989:14).

Pancasila sebagai suatu *substansi*, artinya unsur asli/permanen/primer Pancasila sebagai suatu yang ada mandiri, yang unsur-unsurnya berasal dari dirinya sendiri. Pancasila sebagai suatu *realita*, artinya ada dalam diri manusia Indonesia dan masyarakatnya,

sebagai suatu kenyataan hidup bangsa, yang tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. (Syarbaini, 2006:20). Atas dasar pengertian filosofis tersebut maka dalam hidup bernegara nilai-nilai Pancasila merupakan dasar filsafat Negara. Konsekuensinya dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara harus bersumber pada nilai-nilai Pancasila termasuk sistem peraturan perundang-undangan di Indonesia. Oleh karena itu dalam realisasi kenegaraan termasuk dalam proses reformasi nilai dalam pelaksanaan kenegaraan, baik dalam pembangunan nasional, ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan (Kaelan, 2010:14)

Kunto Wibisono dalam Kurniawan (2012), menyebut tiga unsur yang dominan dalam ideologi, yaitu: 1) adanya keyakinan, yakni gagasan vital yang diyakini kebenarannya, 2) mitos, ada yang dimitoskan secara optimis dan pasti akan menjamin tercapainya tujuan, dan 3) loyalitas, yakni menuntut adanya keterlibatan secara optimal dari para pendukungnya. Lebih lanjut dikemukakan peran ideologi dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: 1) dimensi ideal, optimism bahwa kualitas yang terkandung dalam ideologi mampu mendorong motivasi dan menggugah harapan; 2) dimensi realitas, bahwa nilai yang berkembang dalam masyarakat sama dengan nilai dari ideologi yang diperjuangkan. Dengan kata lain yang diinginkan masyarakat sebenarnya akan diwujudkan dalam perjuangan ideologinya, dan 3) dimensi fleksibilitas, yakni ideologi yang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Secara fleksibelitas, ideologi dibagi menjadi dua, yakni ideologi terbuka dan ideologi tertutup.

“Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat reformatif, dinamis dan terbuka” (Kaelan, 2010:119). Hal ini dimaksudkan bahwa ideologi Pancasila bersifat aktual dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu teknologi dan perkembangan masyarakat atau bisa dikatakan bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi terbuka bukan ideologi tertutup. Pancasila juga bukan merupakan suatu doktrin yang bersifat tertutup, yang merupakan norma-norma beku. Pancasila bersifat nyata dan reformatif yang mampu melakukan perbuahan. Pancasila bersifat

terbuka pada hakikatnya, nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan tetap. Hal inilah yang merupakan aspek penting dalam negara sebab suatu negara harus memiliki landasan nilai serta azas kerohainian yang jelas dan mampu memberikan arahan, motivasi serta visi dan misi bagi Bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin tidak menentu.

Implementasi nilai Pancasila dapat dilihat dari ketahanan nasional Indonesia. Pada hakikatnya Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari luar negeri, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia (Suradinata, 2005: 47). Ketahanan Nasional mengandung makna keutuhan semua potensi yang terdapat dalam wilayah nasional, baik fisik, mental maupun sosial serta memiliki hubungan erat antara gatra didalamnya. Kelemahan salah satu bidang akan mengakibatkan kelemahan bidang yang lain, yang dapat memengaruhi kondisi keseluruhan. Oleh karena itu pemahaman ketahanan nasional ini sangat diperlukan.

Konsepsi dasar ketahanan nasional yang dikembangkan oleh Lemhanas menyimpulkan adanya 8 unsur aspek kehidupan nasional yaitu: (1) gatra letak dan kedudukan geografi; (2) gatra keadaan dan kekayaan alam; (3) gatra keadaan dan kemampuan penduduk; (4) gatra ideologi; (5) gatra politik; (6) gatra ekonomi; (7) gatra sosial budaya; (8) gatra pertahanan keamanan (Syarbaini, 2006:177).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik persentase.

HASIL

Berikut ini adalah hasil angket dari masing-masing kelas prodi S1 PGSD dari pemahaman mereka terhadap Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Angket pada Mahasiswa PGSD angkatan 2015 UM

No.	Kelas	Rata-rata Skor	Persentase (%)
1	A	149,71	74,86
2	B	153,68	76,84
3	C	152,20	76,10
4	D	143,88	76,30
5	E	144,25	76,50
6	F	89,66	74,71
7	G	101,80	77,46
8	H	99,74	75,89
9	I	101,66	77,35
10	J	108,94	76,26
11	K	108,29	75,80
<i>Rata-rata</i>		123,07	76,19

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa S1 PGSD telah memahami Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebesar 76,19%. Adapun rata-rata terbaik dalam pemahaman Pancasila pada kehidupan sehari-hari yakni pada kelas G dengan persentase 77,46%. Sedangkan pemahaman yang paling rendah adalah dari kelas F dengan persentase sebesar 74,71%. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman mahasiswa PGSD tahun angkatan 2015 sebesar 76,19% dengan predikat C (Cukup Baik).

Skor terendah seluruh kelas diperoleh pada nomor angket 30 tentang kegiatan kemanusiaan dan 34 tentang cinta tanah air. Hal tersebut berarti sebagian besar mahasiswa masih belum sepenuhnya mendukung dilaksanakannya kegiatan kemanusiaan yang berlandaskan sila ke dua Pancasila. Begitupun dengan soal 34 tentang cinta tanah air, hal tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mencintai tanah airnya. Hal itu dilihat dari pendapat mereka yang belum sepenuh hati memilih untuk memelajari atau memertahankan budaya bangsa Indonesia dibandingkan dengan budaya luar negeri.

Pemahaman Pancasila mahasiswa paling tinggi didominasi oleh kemampuan yang ditelusuri

soal angket nomor 13 tentang konsep Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan nomor 2 tentang Pancasila sebagai substansi. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa telah memahami konsep Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat secara konseptual, yakni Pancasila sangat penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupun soal angket nomor 2 berkenaan dengan Pancasila sebagai substansi, mahasiswa sudah banyak yang memahami bahwa Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang mendapatkan skor tertinggi adalah angket perihal Pancasila sebagai substansi. Pancasila sebagai suatu *substansi*, artinya unsur asli/permanen/primer Pancasila sebagai suatu yang ada mandiri, yang unsur-unsurnya berasal dari dirinya sendiri (Syarbaini, 2006:20). Dengan demikian dapat diketahui bahwa mahasiswa S1 PGSD UM telah memiliki kesadaran secara konseptual bahwa Pancasila lahir dari dalam diri sendiri dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Pancasila sebagai realita yang mengandung makna bahwa Pancasila ada dalam diri manusia Indonesia dan masyarakatnya sebagai suatu kenyataan hidup bangsa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Syarbaini, 2006:20), ternyata masih belum menjiwai betul kehidupan mahasiswa PGSD angkatan tahun 2015. Hal tersebut terlihat dari belum dominannya sikap mereka terhadap hal itu, yang tercermin dari soal angket nomor 12. Berdasarkan hasil angket, mahasiswa belum menempatkan Pancasila dalam realita sebagai keadaan tertinggi. Oleh karenanya, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran bahwa Pancasila harus mendarah daging dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kunto Wibisono dalam Kurniawan (2012), menyebut tiga unsur yang dominan dalam ideologi, yaitu: 1) adanya keyakinan, 2) mitos, dan 3) loyalitas. Lebih lanjut dikemukakan peran ideologi dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: 1) dimensi ideal; 2) dimensi realitas, dan 3) dimensi fleksibilitas. Kaelan (2010:119) menyatakan, "Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat reformatif, dinamis dan terbuka." Hal itu

dimaksudkan bahwa ideologi Pancasila bersifat aktual dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman, ilmu teknologi dan perkembangan masyarakat atau bisa dikatakan bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi terbuka bukan ideologi tertutup. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila memang diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal itu terbukti dari adanya hasil angket tertinggi pada nomor 11 yang mengidentifikasi pemahaman Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa terhadap Pancasila sebagai ideologi secara konseptual. Jadi mahasiswa telah memahami bahwa Pancasila itu selalu aktual dan berkembang mengikuti perkembangan jaman.

Sila pertama Pancasila harusnya menjadikan manusia mengembangkan sikap saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan dengan cara apa pun kepada orang lain (Sumaryo, 2007:64). Pemahaman nilai Pancasila sila pertama terungkap dari jawaban mahasiswa pada angket nomor 4, 10, 24 dan 38. Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa keempat nomor ini bukan kategori tertinggi maupun terendah. Perolehan posisi letaknya ada di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menjadikan dasar sila pertama dalam kehidupannya.

Pemahaman nilai Pancasila sila kedua memberikan pemahaman bahwa bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warganya untuk menerapkan hak asasi manusia (HAM) (Sumaryo, 2007:64). Berdasarkan hasil angket yang melihat pemahaman mahasiswa tentang sila kedua Pancasila yang diwakili oleh angket nomor 5, 6, 25, 26, 28, 29, 30, dan 39, dapat diketahui bahwa angket nomor 30 dan 25 masuk pada kategori nomor terendah yang dipilih oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa PGSD belum sepenuhnya memahami nilai sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mahasiswa tentang sila ketiga Pancasila dapat dilihat dari angket nomor 7, 9, 34, 35, 50, dan 40. Berdasarkan analisa data di atas, dapat diketahui bahwa nomor angket 34 yang merujuk pada sila ketiga, mendapat predikat terendah kedua

yang dipilih oleh 7 kelas dari 11 kelas atau sebesar 63,37%. Angket nomor ini menyatakan tentang cinta tanah air. Berdasarkan angket ini akan dapat diketahui sejauh mana mereka mencintai tanah air mereka. Sila ketiga Pancasila harusnya menciptakan manusia yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Sikap tersebut mewarnai wawasan kebangsaan/wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang mengutamakan keutuhan bangsa dan negara dengan tetap memperhatikan, menghormati, dan menampung kepentingan golongan, suku bangsa maupun perorangan (Sumaryo, 2007:64).

Sila keempat Pancasila adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini mengandung makna bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan bersama hendaknya melalui musyawarah mufakat (Sumaryo, 2007:64). Berdasarkan hasil analisis angket, didapatkan bahwa nomor angket 47 dengan topik penyelesaian permasalahan dengan musyawarah mendapat predikat terendah di tiga kelas. Hal tersebut berarti mahasiswa PGSD sebesar 27, 27% mendukung bahwa musyawarah bukan jalan utama untuk penyelesaian masalah bersama. Tentunya hal itu bertentangan dengan makna sila keempat yang mengamanatkan musyawarah untuk menentukan jalan keluar suatu permasalahan bersama.

Pada sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan yang setinggi-tingginya sesuai hasil karya dan usahanya masing-masing (Sumaryo, 2007: 64). Sila ini diwakili oleh nomor angket 32 dan 43. Keduanya tidak termasuk deretan tertinggi maupun terendah. Itu artinya mahasiswa belum sepenuhnya memahami nilai sila ke lima Pancasila dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila secara potensial merupakan wujud dari ketahanan nasional Indonesia, dilihat dari konteks generasi penerus bangsa. Pada hakikatnya Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari luar negeri, yang langsung maupun tidak langsung

membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia (Suradinata, 2005: 47). Ketahanan nasional ini mengandung 8 unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: (1) letak dan kedudukan geografi; (2) keadaan dan kekayaan alam; (3) keadaan dan kemampuan penduduk; (4) ideologi; (5) politik; (6) ekonomi; (7) sosial budaya; dan (8) pertahanan dan keamanan (Syarbaini, 2006:177).

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa masih belum memahami sepenuhnya tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu mengindikasikan bahwa secara potensial ketahanan nasional Indonesia juga terancam. Gatra keadaan dan kemampuan penduduk, disini meliputi aspek kualitas mencakup tingkat pendidikan, keterampilan, etos kerja dan kepribadian merupakan gatra yang berpengaruh langsung terhadap hasil penelitian. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merupakan bagian warga negara Indonesia yang menempuh jalur pendidikan tinggi. Diharapkan pada tahap ini mahasiswa seharusnya sudah paham betul tentang Pancasila serta telah mendarah daging dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karenanya, hasil penelitian ini secara konseptual dan potensial tentunya akan berpengaruh terhadap ketahanan nasional secara keseluruhan karena mahasiswa tersebut bagian dari rakyat Indonesia yang nantinya akan menjalankan roda perekonomian, mengolah sumber daya alam, meenggeluti dunia politik, ideology, social budaya serta pertahanan dan keamanan.

Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2009) diketahui bahwa ideologi Pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai pedoman atau penuntun terhadap kehidupan politik di Indonesia. Salah satu hasil penelitian Muchtarom (2012) yakni terdapat beberapa potensi tantangan atau ancaman implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang bersifat primordial dan adanya perkembangan globalisasi serta ideologi barat. Hal tersebut juga terbukti pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila ternyata belum dipahami secara penuh oleh mahasiswa sebagai bagian warga negara yang nantinya akan memegang tampuk pimpinan bangsa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini secara umum yakni mahasiswa belum sepenuhnya memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, didapatkan hasil bahwa mahasiswa PGSD UM tahun angkatan 2015 rata-rata pemahaman Pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari rata-rata 76, 19% dengan predikat C (Cukup Baik). Pemahaman tertinggi mahasiswa ada pada konsep Pancasila dalam kehidupan masyarakat dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konseptual memahami bahwa Pancasila sangat penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pemahaman terendah mahasiswa adalah angket nomor 30 mengenai kegiatan kemanusiaan untuk memberikan yang terbaik untuk orang lain mendapat dukungan dari 11 kelas atau 100%. Secara umum, pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, baik secara konseptual maupun implementatif perlu ditingkatkan, khususnya dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.

Saran

Bagi *lembaga UM*: perlu dipertimbangkan langkah atau kebijakan lebih lanjut dalam memberikan pemahaman Pancasila kepada mahasiswa agar dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa senantiasa mendasarkan perbuatannya pada Pancasila.

Bagi *mahasiswa*: perlu belajar lebih dalam tentang makna Pancasila serta keterkaitannya dengan ketahanan nasional, dan menerapkan atau mengaplikasikan Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kehidupan bersama Pancasila harus diberikan sejak tingkat dasar secara formal, non formal, dan informal. Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang pemahaman mahasiswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di jurusan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmodiharjo, Darji. 1989. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.
- Kaelan, M.S. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, M.S. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Ferdi. 2012. *Ideologi Besar dan Pancasila*. (Online), <http://therangkuman.blogspot.com>, diakses tanggal 3 April 2015.
- Manurung, Paryaman. 2009. *Implementasi Ideologi Pancasila terhadap Ketahanan Nasional*, (Online), [http:// etd. repository. ugm. ac. id](http://etd.repository.ugm.ac.id), diakses tanggal 22 April 2015.
- Muchtarom, Moh. 2012. *Strategi Penguatan Nilai-nilai Pancasila melalui Inovasi Pembelajaran PKn Berorientasi Civic Knowledge, civic Disposition, dan Civic Skill di Perguruan Tinggi*, (Online), <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses tanggal 15 Mei 2015.
- Sulistiya, Indah. 2012. *Pentingnya Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa*, (Online), <http://indahsulisya.blogspot.com/2012>, diakses tanggal 25 Agustus 2015.
- Sumaryo, S.2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syarbaini, Syahrial, dkk. 2006. *Membangun karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Graha Ilmu.